

## **Pengelolaan Hutan Adat sebagai Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali**

**Putu Sri Murtini<sup>1\*</sup>, Syamsul Alam Paturusi<sup>2</sup>,  
Ida Bagus Gde Pujaastawa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Udayana, Bali, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p05>

### **Abstract**

#### **Management of Customary Forests as Community-Based Ecotourism Areas in Tenganan Pegringsingan Village Karangasem Bali**

Tenganan Pegringsingan Village's customary forest is well preserved because it is regulated by customary regulations called Awig-awig. This research on customary forest management as a community-based ecotourism area in Tenganan Pegringsingan Village aims to identify the potential of customary forests that can be managed as an ecotourism attraction, analyze the management system and the implications that occur and analyze the driving factors and inhibitors of customary forest management. The method used in this research is the qualitative description and Force Field Analysis. The results showed that the existing potential is in the form of natural potential, socio-cultural, and artificial potential. The customary forest management system is based on awig-awig applied by Tenganan Pegringsingan village and sustainable development supported by local community organizations. The key success factor obtained is that the development of customary forest ecotourism in Tenganan Pegringsingan Village is carried out optimally to become promising ecotourism while maintaining existing sustainability.

**Keywords:** ecotourism; management; customary forests; community-based; Tenganan Pegringsingan Village

### **1. Pendahuluan**

Isu lingkungan menjadi perhatian global yang marak diperbincangkan masyarakat dunia. Kerusakan lingkungan terbesar ditimbulkan karena sampah masyarakat terutama pada sampah plastik, sehingga menimbulkan masalah kerusakan hutan. Hutan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup di bumi. Hutan adat pada dasarnya merujuk

\* Penulis Koresponden: [srilmurtini14@gmail.com](mailto:srilmurtini14@gmail.com)

Artikel Diajukan: 16 Desember 2022; Diterima: 8 Agustus 2023

pada ajaran atau aturan-aturan adat yang biasa disebut hukum adat. Hukum adat merupakan salah satu contoh identitas daerah yang eksis dipergunakan hingga sampai saat ini. Masyarakat Bali pada umumnya memiliki landasan oleh nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Hindu (Murniasih, 2016). Ajaran konsep dasar agama Hindu disebut Tri Hita Karana yaitu hubungan timbal balik antara manusia kepada Tuhan, lingkungan dan sesama makhluk hidup (Padet dan Krisnha, 2018). Wiranatha dan Dalem (2022) telah menulis “Implementasi Kearifan Lokal “Tri Hita Karana” pada Pengelolaan Ekowisata di Bali” namun tidak terfokus pada hutan adat. Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa yang memiliki hutan adat dengan pengelolaan secara lokal berdasarkan peraturan adat desa setempat.

Pengelolaan ekowisata yang berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian adat istiadat, kebiasaan hidup, menjaga flora dan fauna serta melestarikan lingkungan hidup, sehingga terjadi suatu keseimbangan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam. Penelitian mengenai ekowisata sudah banyak dilakukan oleh Dalem (2021), Sukmana (2022), Damiasih dan Samudra (2022), Iskandarsyah et al. (2022) yang membahas mengenai potensi, strategi pengembangan dan dampak ekowisata. Ekowisata dapat diterapkan di hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan, telah dilakukan perbaikan akses menuju hutan dari tahun ke tahun berkembang dengan baik, sudah terdapat jalur *tracking* yang berpotensi bisa digunakan oleh masyarakat desa dan masyarakat umum untuk olahraga, bersepeda atau hanya sekedar jalan-jalan menikmati keasrian hutan. Dengan beberapa potensi yang telah disebutkan perlu adanya pengelolaan yang lebih maksimal agar pengelolaan ekowisata pada Desa Tenganan Pegringsingan yang berbasis pada masyarakat dapat dijalankan dengan baik.

Hasil penelitian oleh Sribudiani (2005) menjelaskan bahwa pengelolaan hutan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman penduduk yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduk dan kearifan lokal yang berkembang di sekitar masyarakat. Penelitian dari Wijana (2019), menunjukkan bahwa perlu adanya pola konservasi yang berbasis kearifan lokal untuk membantu pengelolaan terhadap hutan. Mengkhusus pada masalah yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan perlu dilakukan pendekatan yang lebih mendalam kepada masyarakat dengan menjelaskan dan mempertimbangkan dampak positif dan negatif jika dilakukan pengelolaan yang lebih maksimal terhadap hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan sebagai ekowisata.

Telah banyak penelitian yang dilakukan di Desa Tenganan Pegringsingan, penelitian membahas budaya, adat istiadat, masyarakat dan *awig-awig* hutan adat, namun belum ada yang menyebutkan mengenai potensi pengelolaan hutan adat sebagai kawasan ekowisata. Konsep ekowisata merupakan gagasan

yang tepat untuk membantu kehidupan ekonomi desa di masa pandemi telah berlangsung. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana pengelolaan yang dapat dilakukan untuk mendapatkan dampak yang positif dan mengurangi dampak negatif yang terjadi apabila membuka kawasan ekowisata di hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan. Untuk itu tujuan penelitian dapat difokuskan pada: (1) Mengidentifikasi potensi hutan adat di Desa Tenganan Pegringsingan yang dapat dikelola sebagai daya tarik ekowisata; (2) Menganalisis sistem pengelolaan hutan adat dan implikasinya sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan; (3) Menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat dari pengelolaan hutan adat sebagai pengembangan kawasan ekowisata di Desa Tenganan Pegringsingan. Diharapkan penelitian ini dapat membantu gagasan pengembangan dan pengelolaan yang lebih maksimal dan terstruktur pada wilayah hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan sebagai daerah ekowisata dalam tujuan membantu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

## 2. Kajian Pustaka

Untuk strategi dan model pengelolaan konservasi hutan adat telah banyak dilakukan penelitian oleh para ahli yang menyatakan hutan adat sebagian besar dikelola langsung oleh masyarakat desa dengan hukum adat dan kearifan lokal (Wiyono, 2019; Jayadi et al., 2013; Norsidi, 2019; Magdalena, 2013; Arafah et al., 2011; Rideng et al., 2018). Dari penelitian yang telah banyak dilakukan diartikan bahwa perlu adanya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan hutan agar pengelolaan lebih efektif. Mengembangkan model pengelolaan hutan secara berkelanjutan (sustainable) harus tetap memperhatikan kearifan lokal penduduk setempat agar pengakuan hak adat tetap diakui sehingga partisipasi masyarakat tidak menjadi lemah. Penelitian ini memfokuskan dengan adanya potensi yang ada pada hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan perlu adanya sistem pengelolaan yang berbasis masyarakat yang terstruktur dan transparan agar ketertarikan dengan perpaduan budaya dan alam bisa lebih disatukan dengan memperhatikan pula implikasi dengan menelaah dampak positif dan tidak luput dari dampak negatif yang ditimbulkan.

Para ahli juga telah banyak menyebutkan bahwa ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Ekowisata sebagai bagian dari konsep pengembangan wisata yang mengalami kemajuan, dengan semakin banyak minat pada jenis kegiatan wisata berdasarkan kelestarian lingkungan (Dewi, et al., 2017; Citra, 2017; Karmini, 2019; Dharmika, 2019). Kemudian dalam perkembangan destinasi wisata alam diperoleh hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara manusia sebagai makhluk yang menikmati alam dalam beraktifitas dengan alam yang

terjaga dengan baik. Ekowisata yang disebutkan dalam penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam proses pengelolaan yang berbasis masyarakat namun penelitian ini menambah aturan adat yang memiliki konsep unik sehingga dapat menambah daya tarik wisatawan.

### 3. Metode dan Teori

#### 3.1 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dikombinasi dengan pendekatan kuantitatif dengan cara pengumpulan data secara observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung untuk mendapat gambaran dari lokasi penelitian, wawancara secara mendalam kepada informan (wisatawan, warga desa Tenganan Pegringsingan, pengurus STT atau Pokdarwis dan pengurus desa Tenganan Pegringsingan) dengan kondisi santai dan akrab bertujuan agar mendapatkan informasi lebih detail, studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi dalam bentuk dokumen atau arsip-arsip desa. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara deskriptif mengenai kondisi lingkungan di Desa Tenganan Pegringsingan serta pengembangan kondisi ekonomi masyarakat dengan pengadaan ekowisata di daerah hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan.

Penelitian ini menggunakan metode FFA (*Force Field Analysis*) atau disebut Analisis Medan Kekuatan yang dikembangkan oleh Lewin, 1951 (Start, et al., 2019) digunakan secara meluas untuk menginformasikan pembuatan keputusan, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan program manajemen perubahan dalam organisasi. Analisis ini dapat memperoleh gambaran lengkap yang menyeluruh berbagai kekuatan yang ada dalam isu utama suatu kebijakan, juga untuk memprakirakan sumber dan tingkat kekuatan dengan cara mengidentifikasi variabel yang menjadi faktor internal dan eksternal, sehingga diketahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat.

Tahapan-tahapan Force Field Analysis tersebut adalah:

- 1) Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat yaitu identifikasi faktor pendorong merupakan perpaduan antara *strengths* dan *opportunities*, sedangkan faktor penghambat merupakan perpaduan antara *weakness* dan *threats*. Aspek yang dinilai dari tiap faktor antara lain: (a) Bobot faktor dalam mencapai tujuan; (b) Dukungan/kontribusi tiap faktor dalam mencapai tujuan; dan (c) Keterkaitan antar-faktor dalam mencapai tujuan. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kualitatif yang dikuantitatifkan melalui Likert, yaitu suatu penilaian dengan model *rating scale* yang selanjutnya disebut model skala nilai kemudian dikonversikan dalam angka.

## 2) Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat

a) Nilai Faktor (NF). Penilaian Nilai Faktor dilakukan dengan memakai model rating scale 1-5 atau melalui teknik komparasi yaitu membandingkan faktor yang paling urgen antara satu faktor dengan faktor lainnya.

b) Bobot Faktor (BF). Penilaian Bobot Faktor dapat dinyatakan dalam bilangan desimal atau persentase. Rumus dalam menentukan BF yaitu:  $BF = (NF / \sum NF) \times 100\%$

c) ND (Nilai Dukungan). Nilai Dukungan ditentukan melalui wawancara dengan responden.

d) Nilai Bobot Dukungan (NBD). Nilai Bobot Dukungan ditentukan dengan rumus:  $NBD = ND \times BF$

e) Nilai Keterkaitan (NK). Nilai Keterkaitan ditentukan dengan keterkaitan antara faktor pendorong dan faktor penghambat. Nilai tiap faktor menggunakan rentang nilai antara 1-5. Apabila tidak memiliki keterkaitan diberi nilai 0 (nol).

f) Total Nilai Keterkaitan (TNK). Total Nilai Keterkaitan ditentukan dari jumlah total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan faktor penghambat dalam satu baris.

g) Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK). Nilai Rata-rata Keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:  $NRK = TNK / (\sum N - 1)$

Keterangan:

TNK : Total Nilai Keterkaitan

$\sum N$  : jumlah faktor pendorong dan penghambat yang dinilai

h) Nilai Bobot Keterkaitan (NBK). Nilai Bobot Keterkaitan setiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:  $NBK = NRK \times BF$

i) Total Nilai Bobot (TNB). Total Nilai Bobot tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:  $TNB = NBD + NBK$

3) Faktor Kunci Keberhasilan dan Diagram Medan Kekuatan, berdasarkan besarnya Total Nilai Bobot (TNB) pada tiap-tiap faktor maka dapat dipilih faktor yang memiliki TNB paling besar sebagai faktor kunci keberhasilan (FKK) yang dapat dijadikan sebagai penentu strategi atau solusi dari adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Sedangkan diagram medan kekuatan dapat menunjukkan gambaran atau kondisi yang dicapai.

4) Penyusunan Rekomendasi dapat diwujudkan apabila tahapan penilaian sudah dilewati sehingga berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui rekomendasi kebijakan pengembangan disesuaikan dengan kenyataan di lapangan sebagaimana nanti tergambar dalam diagram medan kekuatan.

### 3.2 Teori

Mengacu pada *The International Ecotourism Society* (2000, dalam Dalem, 2022), pengembangan ekowisata hendaknya berpedoman pada sejumlah prinsip sebagai tolak ukur pengembangan ekowisata di suatu destinasi pariwisata. Sementara itu, terkait pengembangan ekowisata, juga terdapat rumusan prinsip dan kriteria ekowisata yang dihasilkan dalam penyelenggaraan pelatihan ekowisata se-Bali oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tanggal 3-5 September 2002 (dalam Arida dan Pujani, 2017). Teori tentang prinsip-prinsip ekowisata di atas akan digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi sejauh mana prinsip-prinsip pengembangan ekowisata telah diimplementasikan dalam pengelolaan hutan adat sebagai kawasan ekowisata di Desa Tenganan Pegringsingan.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan kepariwisataan di suatu kawasan atau objek wisata merupakan syarat utama dalam konsep pembangunan berbasis kerakyatan. Menurut Natori, 2001 (dalam Daniel, 2016), pembangunan pariwisata berbasis masyarakat adalah aktivitas masyarakat lokal untuk mendorong pertukaran dan menciptakan sebuah masyarakat yang menghormati dan menghargai alam, budaya, sejarah, industri, bakat-bakat masyarakat dan sumber daya lokal. Definisi tersebut secara jelas menekankan bahwa aktivitas sumber daya alam dimulai dari masyarakat lokal, baik dalam hal identifikasi kebutuhan, analisis kemampuan, termasuk pengawasan terhadap sumber daya lokal yang ada.

Butler dan Hinch (2007 dalam Daniel, 2016) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Berskala kecil sehingga mudah diorganisasikan, bersahabat dengan lingkungan, aman secara ekologi, dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif; b) Lebih berpeluang untuk dikembangkan dan diterima oleh masyarakat setempat; c) Lebih memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun penerimaan manfaat dan keuntungan; d) Selain menekankan partisipasi, konsep ini juga sangat mementingkan keberlanjutan kultural dan secara keseluruhan berupaya untuk membangkitkan rasa hormat dan penghargaan wisatawan terhadap kebudayaan setempat.

Berdasarkan pandangan tersebut, hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal, sumber daya, dan wisatawan merupakan kunci utama keberhasilan pembangunan pariwisata. Dalam penelitian ini, teori pariwisata berbasis masyarakat digunakan untuk memahami peran masyarakat lokal, khususnya masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam keterlibatannya bersama pemerintah dan swasta dalam mengelola ekowisata sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Adat Tenganan Pegringsingan Karangasem termasuk salah satu Desa Bali Aga yang terkenal di Bali. Wilayah desa adat Tenganan Pegringsingan dapat dibagi menjadi 3 zona yaitu: zona pola menetap, zona hutan dan perkebunan dan zona persawahan. Zona pola menetap ini termasuk dalam desa dinas Tenganan yang terdiri atas lima banjar dinas, yaitu: (1) Banjar Tenganan Pegringsingan; (2) Banjar Gunung; (3) Banjar Tenganan Dauh Tukad; (4) Banjar Kangin; dan (5) Banjar Kauh. Desa adat Tenganan Pegringsingan terdiri dari tiga banjar adat, yaitu: Banjar adat Kauh, Banjar adat Tengah, dan Banjar Kangin (Banjar Pande) dengan satu pintu masuk utama menuju Desa Tenganan Pegringsingan (Lihat Foto 1). Sebagai suatu kesatuan wilayah utuh dan sah, desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki batas-batas wilayah dengan beberapa desa lainnya seperti; sebelah utara Desa Bebandem, sebelah selatan Desa Nyuh Tebel, sebelah barat Desa Ngis, dan sebelah timur Desa Asak.



Foto 1. Pintu Masuk Utama Desa Tenganan Pegringsingan (Foto: Putu Sri Murtini)

Menurut data Monografi, luas lahan desa Tenganan adalah 1.034 Ha. Lahan hutan dan perkebunan luasnya 499,74 Ha; lahan pertanian 243,315 Ha; lahan laba pura 95,825 Ha; lahan permukiman 80.000 Ha; lahan kuburan 40.000 Ha; lahan kolam 0,030 Ha; dan lain-lain meliputi permukiman 75.090 Ha (Adnyana

dan Maitri, 2014). Aktivitas masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan sebelum masuknya pariwisata adalah mengolah lahan pertanian. Setelah masuknya pariwisata, masyarakat mulai melakukan kegiatan dengan menjual kain tenun asli Desa Tenganan Pegringsingan yang dibuat menggunakan pewarna kain dari bahan-bahan alami seperti kulit kayu, kemiri dan campuran daun-daun yang diolah dengan proses dan waktu bertahun-tahun sehingga menghasilkan kualitas terbaik.

Hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan merupakan ciri kehidupan hutan tropik. Pada daerah perbukitan terdapat pohon yang menghasilkan kayu, antara lain kayu angka (tewel), kayu kutat, kayu jati (teges), kayu yangke, dan berbagai jenis bambu. Selain itu tumbuh pohon yang buahnya dapat dimakan seperti: pohon durian, manggis, mangga, kelapa, teep, jambu, dan enau. Pohon Enau yang hidup liar disadap airnya untuk tuak (nira), dan pohon yang sudah tua dimanfaatkan batangnya untuk makanan ternak sedangkan kayunya untuk membuat peralatan atau perlengkapan rumah tangga. Daunnya mempunyai fungsi ganda, yang masih muda untuk keperluan membuat upakara dan yang sudah kering dimanfaatkan untuk atap bangunan (Lihat Foto 2).

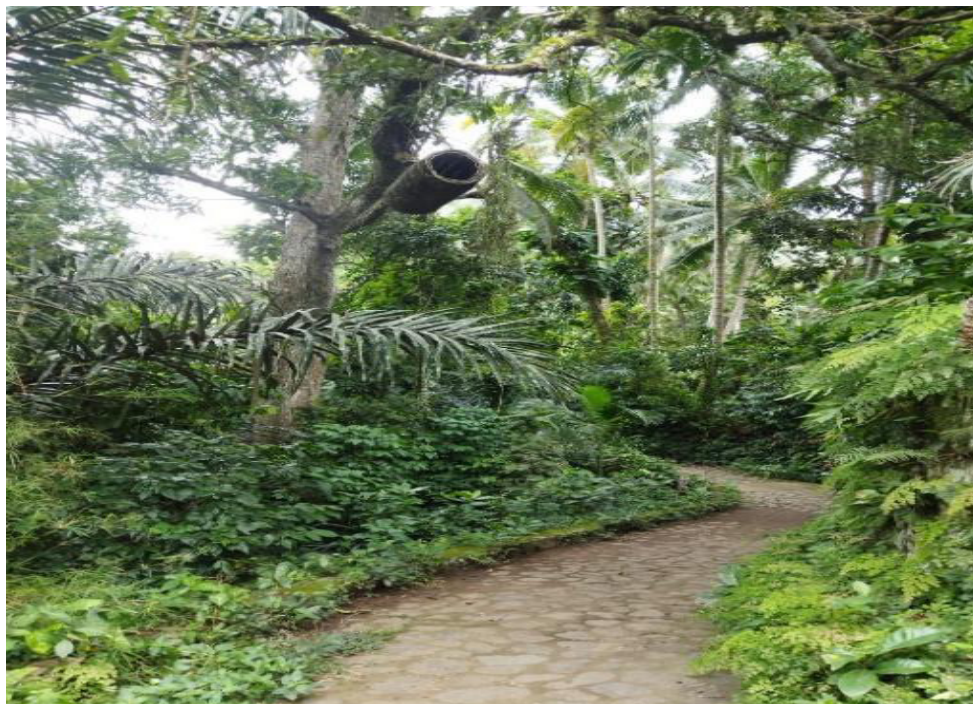


Foto 2. Kondisi Hutan Adat Desa Tenganan Pegringssingan (Foto: Putu Sri Murtini)

Lahan persawahan sebagai zona yang ketiga di desa tersebut terletak jauh di luar desa dibalik Bukit Kangin dan Bukit Kaja. Karena letaknya jauh maka



baik sawah milik desa maupun sawah milik perseorangan dari desa digarap atau dikerjakan oleh para penggarap yang umumnya adalah penduduk dekat sawah tersebut. Dengan pengairan yang cukup dari sungai yang ada maka sawah-sawah tersebut dapat menghasilkan dua kali panen dalam setahun dan ditanami dengan padi jenis lokal dan padi jenis baru.

#### **4.2 Potensi Hutan Adat Desa Tenganan Pegringsingan Sebagai Ekowisata**

Desa Tenganan Pegringsingan adalah salah satu desa yang masuk dalam daftar JED (Jaringan Ekowisata Desa) merupakan komunitas yang direncanakan, dibangun, serta dimiliki oleh lembaga swadaya masyarakat di Bali yang bekerjasama dengan masyarakat desa dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa, mengelola sumberdaya alam secara berkelanjutan, serta menguatkan kerjasama antardesa berdasar nilai keadilan, transparan, dan demokratis untuk mengembangkan pariwisata dengan mempertahankan ekologi serta sosial budaya setempat. (Wirantari dan Mahadewi, 2020). Potensi hutan yang dimiliki oleh adat Desa Tenganan Pegringsingan mampu dikembangkan menjadi ekowisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Potensi hutan ada yang dikelola oleh masyarakat serta tokoh masyarakat di Desa Adat Pegringsingan sehingga mampu mengembangkan ekowisata yang memiliki daya tarik yang tinggi.

##### **4.2.1 Potensi Alam**

Desa Tenganan juga memiliki potensi hutan yang masih terjaga kehijauannya sampai saat ini. Dengan luas wilayah hutan sekitar 499,74 Ha yang seluruhnya dimiliki oleh adat. Pemanfaatan hutan sudah sejak lama dikelola untuk kegiatan ekowisata Tenganan, yakni pemanfaatan untuk jalur trekking (Putra *et al*, 2018). Daerah bukit yang ada di sekitaran desa memberikan pemandangan yang indah sehingga mampu memberikan nuansa alami yang menarik. Desa Tenganan Pegringsingan memiliki flora fauna yang menjadi daya tarik yaitu pada area hutan adat memiliki tumbuhan yang dominan tumbuh seperti pohon Enau dan pohon Ata yang termasuk ke dalam jenis semak dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan tangan khas Desa tenganan Pegringsingan (Lihat Foto 3).

Selain tumbuhan dominan juga terdapat bermacam-macam pohon yang tumbuh dan juga dimanfaatkan masyarakat seperti penghasil kayu untuk kerangka bangunan atau penunjang kebutuhan rumah tangga lainnya antara lain kayu nangka (tewel), kayu kutat, kayu jati (teges), kayu yangke, dan berbagai jenis pohon bambu, Tumbuhan yang tumbuh juga dapat dikonsumsi seperti pohon Durian, Manggis, Mangga, Kelapa, Tehep, Jambu, Enau yang menghasilkan nira (tuak). Sedangkan fauna khas yang hidup di area hutan Desa

Tenganan Pegringsingan yaitu Kerbau Hitam yang berkeliaran di sekitar hutan desa, hewan tersebut akan dipelihara dan disembelih pada upacara Ngusaba yang datang setiap satu tahun sekali.



Foto 3. Pohon Enau sebagai flora dominan (Foto: Putu Sri Murtini)

Potensi daya tarik alam yang dimiliki oleh hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan yaitu kondisi hutan adat yang masih asri dan terjaga dengan baik. Keindahan hutan adat dikarenakan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan sangat menjaga hutan dan keasriannya dengan menerapkan awig-awig untuk mengatur segala kegiatan masyarakat terhadap hutan adat.

Hal tersebut menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan yang datang ke Desa Tenganan Pegringsingan. Keindahan alam dan potensi alam yang dimiliki mampu meningkatkan minat pengunjung yang datang. Keasrian hutan adat yang terjaga dengan baik menjadi salah satu pendukung untuk meningkatkan minat pengunjung yang datang. Sehingga penjagaan lingkungan hutan adat dengan diterapkannya awig-awig di Desa Tenganan Pegringsingan mampu menjaga kondisi hutan secara alami yang mampu menjadi daya tarik alam di hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan sebagai ekowisata yang dapat dikelola dan dikembangkan.

#### 4.2.2 Potensi Sosial Budaya

Bagi masyarakat adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, keberadaan sebuah kearifan lokal yang berupa aturan adat atau awig-awig memiliki peranan

dan potensi yang begitu besar sebagai daya tarik wisatawan. Hal ini terbukti dengan perilaku masyarakat yang selalu menjaga budayanya. Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan beberapa tokoh adat serta didukung oleh pustaka Wijana (2021), potensi budaya yang mendukung juga terlihat pada mitos Desa Tenganan Pegringsingan dengan sejarah hilangnya seekor kuda berbulu putih yang bernama Onceswara yang akan digunakan oleh masyarakat untuk persembahan upacara kurban (caru). Bhatara Indra yang telah turun ke bumi memerintahkan semua warga untuk mencari kuda tersebut, alhasil ditemukanlah kuda dalam keadaan sudah meninggal. Masyarakat sangat berduka atas kematian kuda tersebut, namun Bhatara Indra bersabda:

*“Wahai warga Peneges janganlah bersedih, walaupun kuda Onceswara kalian temukan dalam keadaan mati, aku akan membalas jasa-jasamu. Untuk itu aku anugerahkan daerah ini untuk kalian. Mengenai luas wilayah ini ialah sampai batas terciumnya bangkai kuda Onceswara”.*

Mendengarkan sabda tersebut, masyarakat memotong bangkai kuda menjadi empat bagian dan membuang bangkai ke segala arah sehingga tempat potongan tubuh kuda tersebut dibuang dianggap tempat suci dan menjadi peninggalan sejarah oleh masyarakat setempat (Lihat Foto 4).



Foto 4. Kubu Langlang adalah salah satu peninggalan sejarah sebagai tempat suci di Desa Tenganan Pegringsingan (Foto: Putu Sri Murtini)

Kearifan lokal di Desa Adat Tenganan Pegringsingan berupa awig-awig dan mitos dari sejarah desa merupakan potensi budaya yang ada. Potensi budaya berupa awig-awig dan kearifan lokal masyarakat setempat yang masih dijaga dan dilaksanakan sampai saat ini memiliki dampak yang besar bagi

kelestarian hutan dan terjaganya lingkungan dengan baik. Potensi budaya ini mampu dikembangkan sebagai ekowisata pada hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan sehingga menjadi daya tarik serta mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di area Ekowisata Desa Tenganan Pegringsingan, terjadi peningkatan wisatawan 25% lebih banyak dari biasanya saat mulai dikembangkan ekowisata Hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan. Pada saat pandemi berlangsung, wisatawan Desa Tenganan Pegringsingan bisa hanya dihitung jari karena terjadinya pembatasan lokal. Dengan adanya pengembangan area ekowisata hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan dapat meningkatkan daya tarik dan pengetahuan wisatawan tentang Desa Tenganan Pegringsingan.

#### 4.2.3 Potensi Buatan

Potensi buatan yang dikembangkan di hutan adat di Desa Tenganan Pegringsingan dengan memanfaatkan luas wilayah hutan yaitu pemanfaatan untuk jalur *trekking*. *Trekking* merupakan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan dengan berjalan kaki menyusuri suatu kawasan yang memiliki karakteristik khas tertentu, dalam hal ini menyusuri lebatnya hutan Tenganan. Pengembangan jalur *trekking* dilakukan dengan memanfaatkan luas wilayah hutan yaitu 499,74 Ha.

Pemanfaatan luas wilayah hutan dan juga kondisi hutan yang terjaga dengan baik sehingga mampu menghasilkan ekowisata yang menarik perhatian banyak wisatawan. Potensi buatan ini dikembangkan dengan mengelola jalan yang digunakan sebagai jalur *trekking* yang mempermudah wisatawan yang berkunjung untuk menikmati keindahan alam melalui kegiatan *trekking* yang disediakan (Lihat Foto 5). Hal ini menjadi salah satu pemanfaatan kondisi hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan menjadi ekowisata yang mampu dikembangkan dengan potensi alam dan budaya yang dimodifikasi dengan pemanfaatan pengembangan buatan untuk menjadikannya lebih menarik dan mudah dijangkau.

Untuk dapat mengembalikan fungsi ekologi hutan sebagai jasa lingkungan bagi masyarakat sekitar maupun yang di luar kawasan tersebut dapat dilakukan pengelolaan hutan adat menjadi kawasan ekowisata. Desa Tenganan Pegringsingan memiliki luas wilayah 1.034 Ha dimana sebesar 499,74 Ha merupakan wilayah hutan yang seluruhnya dimiliki adat. Adapun pengelolaan dan pelestarian hutan itu terjadi karena adanya partisipasi aktif dari masyarakat, aparat desa dan pemerintah yang selalu menjaga kelestarian hutan dengan cara menerapkan peraturan adat (*awig-awig*).



Foto 5. Jalur *trekking* area Bukit Desa Adat Tenganan Pegringsingan (Foto: Putu Sri Murtini)

Pemanfaatan hutan sudah sejak lama dikelola untuk kegiatan ekowisata Tenganan, yakni pemanfaatan untuk jalur *trekking*. *Trekking* merupakan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan dengan berjalan kaki menyusuri suatu kawasan yang memiliki karakteristik khas tertentu, dalam hal ini menyusuri lebatnya hutan Tenganan (Putra, et al., 2018). Pemanfaatan hutan adat sebagai ekowisata dilakukan oleh masyarakat desa Tenganan dengan melihat potensi alam yang dimiliki. Pemanfaatan potensi alam Desa Tenganan mampu membangkitkan pariwisata yang ada.

#### ***4.3 Sistem Pengelolaan Hutan Adat dan Implikasinya sebagai Kawasan Ekowisata***

Desa Adat Tenganan Pegringsingan sudah mulai melibatkan generasi muda dalam pengelolaan pariwisata dengan membentuk Sekeha Teruna-Teruni (STT). Yowana Purba Jaya Sakti ini yang bertujuan untuk meningkatkan

pengelolaan pariwisata dengan melibatkan generasi muda sebagai pengelolanya. Organisasi Sekeha Teruna-Teruni (STT) di Tenganan bernama Sekeha Truna-Truni Yowana Purba Jaya Sakti, dalam artian kata “Yowana” artinya pemuda atau remaja, “Purba” artinya Kuna Dresta “Jaya” artinya kemenangan dan “Sakti” artinya kedigjayaan, jadi Yowana Purba Jaya Sakti artinya Remaja Desa Tenganan harus tetap mempertahankan adat budaya yang adi luhung serta menjaga wilayah yang utuh sehingga mencapai tentram Kertaraharja atau “Purba Jaya Sakti” (Putra *et al*, 2018).

Dari hasil paparan Kepala Adat Desa Tenganan Pegringsingan diketahui dalam *awig-awig* terdapat pula aturan-aturan adat tentang pemanfaatan lingkungan, termasuk di dalamnya memuat aturan pemanfaatan dan pengelolaan hutan dan sumber daya hutan yang bersumber pada *awig-awig* desa adat Tenganan Pegringsingan antara lain:

1. Tidak boleh menebang hutan tanpa seizin desa;
2. tidak boleh menebang pohon yang masih hidup;
3. pohon boleh ditebang untuk keperluan bangunan dan untuk kayu bakar setelah pohon tersebut sudah mati;
4. pohon yang dilarang untuk ditebang seperti cempaka, durian, nangka, dilarang ditebang apabila masih hidup;
5. untuk pohon yang sudah mati, apabila ingin ditebang harus melaporkan dahulu kepada kepala desa adat untuk diteliti dahulu;
6. penebangan pohon yang masih hidup boleh dilakukan untuk bahan bangunan bagi keluarga yang baru menikah;
7. tidak boleh menjual tanah ke luar;
8. tidak boleh memetik buah dari pohonnya, hanya yang sudah jatuh saja yang di ambil.

Peraturan atau awig-awig desa adat Tenganan Pegringsingan mampu mengontrol kegiatan masyarakat yang dapat merugikan hutan adat. Awig-awig yang berlaku dapat menjadi landasan bagi masyarakat untuk melaksanakan kegiatannya yang berhubungan dengan hutan adat. Dampak yang terjadi akibat diterapkannya awig-awig tersebut yaitu hutan adat Desa Tenganan menjadi lebih terjaga dan keasriannya dapat dipertahankan.

Ketatnya penerapan awig-awig di mana dalam penerapannya tidak pandang bulu dan bagi yang melanggar akan dikenai sanksi yang berat (Dharmika, 1992). Sanksi-sanksi tersebut dapat berupa antara lain:

1. Dosen, yaitu peringatan, denda, dan melakukan tugas yang diperintahkan desa seperti mencari ijuk atau mengumpulkan batu kali untuk desa. Di samping itu, pelanggar juga diharuskan meminta maaf di Bale Agung pada waktu diadakan rapat rutin setiap malam.

2. Sikang, yaitu pelanggar dilarang masuk ke rumah-rumah tetangga, ke kuil-kuil desa, dan dilarang naik ke Bale Agung.
3. Pening, yaitu selain dilarang masuk ke rumah-rumah tetangga, si pelanggar juga dilarang keras berjalan di depan kuil-kuil desa di Bale Agung.
4. Sapasumada, yaitu pelanggar tidak boleh disapa atau tidak boleh diajak bicara. Kalau dia bertanya kepada orang lain, maka hanya boleh dijawab satu kali saja. Seseorang yang menjawab lebih dari satu kali, dapat dijatuhi sanksi dosen.
5. Kesah, yaitu pelanggar dikeluarkan dari desa adat dan diusir dari wilayah desa.

Pengelolaan hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan berbasis masyarakat dimana pengelolaan hutan adat dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan yaitu awig-awig. Sistem pengelolaan hutan adat dilandasi pada awig-awig yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Pengelolaan hutan adat berbasis awig-awig mampu mengatur segala kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan hutan adat sehingga juga mampu menjaga kelestarian hutan.

Implikasi dalam perubahan pengelolaan dengan berbasis masyarakat akan memberikan dampak yang positif dalam bentuk pengelolaan konservasi yang lebih baik, dengan itu dapat meningkatkan daya tarik wisata yang mendukung wisata budaya lainnya. Dari adanya peningkatan daya tarik wisata Desa Tenganan Pegringsingan dapat pula peningkatan ekonomi dari masyarakat desa. Pelanggaran terhadap awig-awig memang masih terjadi namun kejadian-kejadian tersebut tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kelestarian hutan setempat. Hal yang terpenting yaitu bahwa ketaatan masyarakat adat tergolong masing cukup tinggi dalam mematuhi aturan tersebut. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa eksistensi awig-awig masih belum mengalami pergeseran.

#### ***4.4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari Pengelolaan Hutan Adat***

Dampak pariwisata khususnya ekowisata merupakan studi yang paling sering mendapatkan perhatian masyarakat karena sifat pariwisata yang dinamis dan melibatkan banyak pemangku kepentingan. Ekowisata menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat secara ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Dampak ekowisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang banyak mendapat ulasan adalah dampak terhadap ekonomi, terhadap sosial-budaya serta terhadap lingkungan.

Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan satu kesatuan yang selalu berdampingan dalam proses pengembangan suatu ide. Dalam hal ini pengembangan ekowisata juga memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Analisis faktor dari pengelolaan hutan adat Desa Pegringsingan dilakukan dengan analisis *Force Field Analysis* atau Analisis Medan Kekuatan.

#### 4.4.1 Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukungnya yaitu awig-awig desa adat yang dimiliki dan memiliki hokum yang kental bagi masyarakat sekitar, peran *Sekaa Teruna Teruni* (STT) atau pemuda yang ada di desa adat Tenganan dalam pengembangan desa ke arah yang lebih maju, peran kelompok Darwis atau kelompok sadar wisata dalam pengembangan ekowisata, dan pengembangan ekowisata yang mampu menjadi peluang yang baik untuk desa adat Tenganan. Sedangkan, faktor penghambat yang ada yaitu dampak negatif dari pengembangan ekowisata, sampah yang dihasilkan dari pengembangan ekowisata yang tentunya semakin banyak pengunjung maka peluang sampah yang diperoleh akan makin banyak, tanaman yang tergolong langka yang dimiliki desa adat Tenganan yang harus dijaga keasriannya oleh masyarakat desa, dampak covid-19 yang dirasakan oleh seluruh dunia yang menjadi ancaman, dan juga Batasan masyarakat desa dengan hutan adat.

#### 4.4.2 Penilaian Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil identifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan maka diperoleh faktor-faktor yang termasuk ke dalam faktor pendukung dan penghambat yang selanjutnya dilakukan penilaian terhadap faktor-faktor tersebut. Adapun hasil penilaiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Faktor Pendukung dan Penghambat

No	Faktor Pendorong	KODE	Nilai Faktor	BF	ND	NBD
1	Awig-awig desa adat	D1	5	27.78	4	111
2	Peran STT	D2	4	22.22	4	89
3	Peran Kelompok Darwis	D3	5	27.78	4	111
4	Pengembangan Ekowisata	D4	4	22.22	4	89
Total			18			



No	Faktor Penghambat		Nilai Faktor	BF	ND	NBD
1	Dampak negatif ekowisata	H1	3	18.75	3	56
2	Sampah	H2	4	25.00	3	75
3	Tanaman yang tergolong langka	H3	3	18.75	3	56
4	Dampak covid-19	H4	3	18.75	4	75
5	Batasan masyarakat dengan hutan adat	H5	3	18.75	3	56
Total			16			

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Keterangan:

BF : Bobot Faktor

ND : Nilai Dukungan

NBD : Nilai Bobot Dukungan

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil penelitian, setiap faktor diberikan nilai berdasarkan keterkaitan faktor dari yang paling berkaitan dan yang tidak. Penilaian dilakukan dengan melihat seberapa penting atau terkait faktor dengan pengembangan ekowisata yang dilakukan. Setelah dilakukan penilaian terhadap faktor pendukung dan penghambat, selanjutnya dilakukan penjumlahan terhadap total nilai faktor untuk digunakan dalam perhitungan bobot faktor.

Setelah diperoleh nilai faktor selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap bobot pada masing-masing faktor. Bobot faktor diperoleh dengan menghitung persentase perbandingan pada nilai faktor dengan total nilai faktor. Pada Tabel 4.2 telah disajikan perhitungan bobot faktor pada masing-masing faktor. Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap nilai dukung dari masing-masing faktor. Nilai dukung diperoleh dari wawancara dengan responden dan mengkonversikannya dalam bentuk angka. Nilai dukung masing-masing faktor dilihat dari keterkaitannya dengan pengembangan ekosistem.

Perhitungan selanjutnya yaitu nilai bobot dukung yang diperoleh dari perkalian nilai dukung dengan bobot faktor. Perhitungan dilakukan dengan melihat nilai dukung dan dikalikan dengan nilai bobot faktor yang telah diperoleh sehingga diperoleh nilai bobot faktor pada masing-masing faktor.

Perhitungan selanjutnya yaitu mencari keterkaitan antara faktor pendukung dengan faktor penghambat. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai Keterkaitan Faktor

NILAI KETERKAITAN											
VARIABEL											
VARIABEL		D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4	H5	
	D1		0	0	3	0	0	0	0	0	3
	D2	0		0	2	0	2	0	0	0	
	D3	0	0		2	0	2	0	0	0	
	<b>D4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>2</b>		<b>3</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	
	H1	0	0	0	3		2	1	0	0	
	H2	0	2	2	3	2		0	0	0	
	H3	0	0	0	2	1	0		0	2	
	H4	0	0	0	3	0	0	0		0	
	H5	3	0	0	3	0	0	2	0		
Total		6	4	4	18	6	9	5	3	5	
NRK		0.8	0.5	0.5	2.3	0.8	1.1	0.6	0.4	0.6	
BF		28	22.22	28	22	19	25	19	19	19	
NBK		21	11.11	14	50	14	28	12	7	12	
TNB		132	100	125	139	70	103	68	82	68	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Keterangan:

NRK : Nilai Rata-Rata Keterkaitan

BF : Bobot Faktor

NBK : Nilai Bobot Keterkaitan

TNB : Total Nilai Bobot

Berdasarkan pada Tabel 2. diperoleh nilai keterkaitan antar-faktor pendukung dan faktor penghambat. Keterkaitan antar-faktor diperoleh dengan melihat hubungan antar-faktor dan diberi nilai sesuai dengan seberapa besar keterkaitan yang terbentuk. Setelah mengetahui nilai keterkaitan antar faktornya, selanjutnya dihitung total nilai keterkaitan dengan menghitung total per kolomnya. Perhitungan pada total nilai dapat dihitung per baris maupun per kolom. Perhitungan selanjutnya yaitu mencari nilai rata-rata keterkaitan dengan perbandingan total nilai dengan banyaknya faktor dikurangi satu. Perhitungan disajikan pada Tabel 2. sudah mencakup pada perhitungan seluruh faktor yang ada. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh bahwa total nilai bobot tertinggi diperoleh pada D4 yaitu pengembangan ekowisata.

4.4.3 Faktor Kunci Keberhasilan

Faktor kunci keberhasilan dianalisis menggunakan total nilai bobot tertinggi yang diperoleh berdasarkan tabel yang disajikan. Adapun tabel analisis faktor kunci keberhasilan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Faktor Kunci Keberhasilan

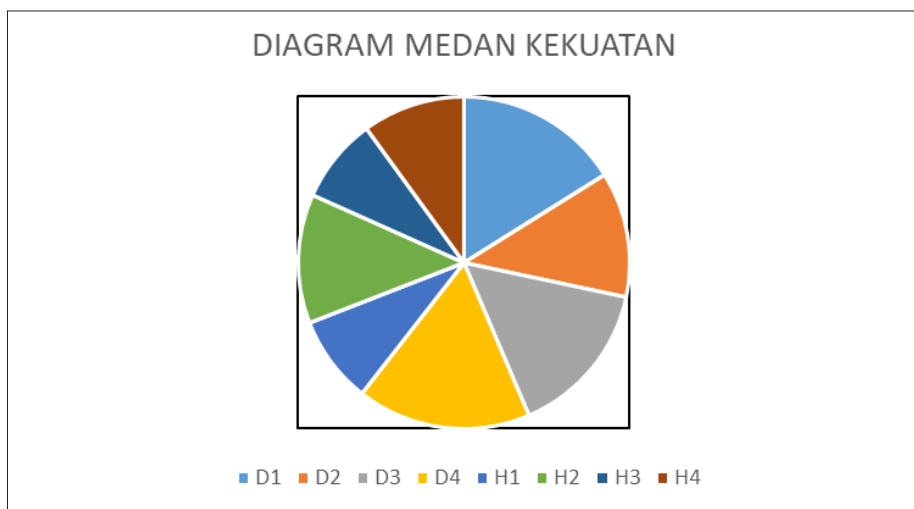
NILAI KETERKAITAN										
VARIABEL										
VARIABEL		D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4	H5
	D1		0	0	3	0	0	0	0	3
	D2	0		0	2	0	2	0	0	0
	D3	0	0		2	0	2	0	0	0
	D4	3	2	2		3	3	2	3	3
	H1	0	0	0	3		2	1	0	0
	H2	0	2	2	3	2		0	0	0
	H3	0	0	0	2	1	0		0	2
	H4	0	0	0	3	0	0	0		0
	H5	3	0	0	3	0	0	2	0	
Total		6	4	4	18	6	9	5	3	5
NRK		0.8	0.5	0.5	2.3	0.8	1.1	0.6	0.4	0.6
BF		28	22.22	28	22	19	25	19	19	19
NBK		21	11.11	14	50	14	28	12	7	12
TNB		132	100	125	139	70	103	68	82	68

No	Faktor Pendorong	KODE
1	Awig-awig desa adat	D1
2	Peran STT	D2
3	Peran Kelompok Darwis	D3
4	Pengembangan Ekowisata	D4
No	Faktor Penghambat	
1	Dampak negatif ekowisata	H1
2	Sampahs	H2
3	Tanaman yang tergolong langka	H3
4	Dampak covid-19	H4
5	Batasan masyarakat dengan hutan adat	H5

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan Tabel 3. total nilai tertinggi diperoleh sebesar 139 yaitu pada faktor D4. Faktor D4 yaitu faktor dukungan dengan indikator pengembangan

ekowisata. Sehingga diperoleh bahwa faktor kunci keberhasilan yaitu pengembangan pada ekowisata yang dilakukan. Selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram medan kekuatan dengan menunjukkan besarnya total nilai bobot tiap faktor pendukung. Adapun diagram yang diperoleh yaitu.



Gambar 1. Diagram Medan Kekuatan  
(Sumber: Pengolahan data pribadi, 2022)

Berdasarkan Gambar 1, diperoleh bahwa total nilai bobot yang mendominasi yaitu faktor D4 dan memiliki nilai yang hampir mirip dengan D1. Diagram Gambar 1 menunjukkan sebaran total nilai bobot pada masing-masing faktor pendukung dan penghambat.

Hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan total nilai bobot dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rekomendasi kebijakan. Rekomendasi kebijakan memperhatikan nilai terbesar dari total nilai bobot dimana berdasarkan hasil tersebut bahwa kebijakan yang dirasa mampu menghasilkan keberhasilan pada pelaksanaannya yaitu mengembangkan ekowisata hutan adat pada desa adat Tenganan Pegringsingan Karangasem.

Adapun faktor pendukung yang ada pada pengembangan ekowisata hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan hasil wawancara yaitu awig-awig desa adat, peran STT (Sekaa Teruna Teruni) atau pemuda-pemudi desa, peran kelompok Darwis (sadar wisata), dan pengembangan ekowisata. Hal tersebut menjadi landasan pendukung dari pengembangan ekowisata karena memberikan nilai positif meningkatkan sistem pengelolaan hutan adat di Desa Tenganan Pegringsingan.

Awig-awig desa adat menjadi landasan dalam masyarakat desa adat Tenganan Pegringsinga dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Awig-awig desa adat menjadi faktor dalam menjaga kelestarian hutan adat yang dimiliki

oleh desa Tenganan Pegringsingan, sehingga awig-awig memiliki peranan yang sangat penting. Faktor pendukung lainnya yaitu peran ada STT (Sekaa Teruna Teruni) atau pemuda untuk membantu dalam mengelola serta mengembangkan hutan adat yang dimiliki oleh desa Tenganan. Peran STT (Sekaa Teruna Teruni) dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan ekowisata menjadi lebih menarik dan mampu membantu dalam proses promosi sehingga mampu meningkatkan jumlah pengunjung yang datang.

Peran kelompok Darwis atau sadar wisata juga sangat penting dalam pengembangan ekowisata hutan adat Desa Tenganan. Kelompok Darwis membantu dalam proses pengembangan dengan membantu menyediakan informasi mengenai ekowisata yang sedang dikembangkan serta membantu memberikan informasi mengenai langkah yang harus dilakukan dalam proses pengembangan ekowisata hutan adat desa Tenganan Pegringsingan. Faktor lainnya yaitu pengembangan ekowisata yang tentunya perlu dilakukan untuk menghasilkan ekowisata yang menarik dan juga mampu memberi kesan yang baik bagi wisatawan yang datang.

Faktor penghambat yang ada dari pengembangan ekowisata desa adat Tenganan yaitu dampak negatif yang ditemukan pada proses pengembangan ekowisata. Tentunya setiap proses pengembangan memiliki dampak negatifnya begitupula pada proses pengembangan ekowisata hutan adat yang dilakukan di Desa Tenganan. Faktor lainnya yaitu sampah yang dihasilkan pada pembukaan hutan adat dijadikan ekowisata. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya wisatawan yang datang maka peluang sampah yang dihasilkan juga akan semakin meningkat.

Faktor yang menjadi penghambat selanjutnya yaitu terdapat tanaman yang tergolong dijaga dengan baik oleh masyarakat desa sehingga masuk ke dalam awig-awig sebagai pohon yang tidak dapat ditebang semasih pohonnya hidup. Hal ini menjadi perhatian khusus karena perlunya menjaga eksistensi pohon agar tetap terjaga dan tidak mengganggu pada proses pengembangan ekowisata hutan adat. Faktor lainnya yaitu pandemi covid-19 yang terjadi menjadi dampak negatif yang dialami karena menyebabkan terhambatnya proses pengembangan ekowisata karena wisatawan yang datang berkunjung menjadi berkurang dan menyebabkan pendapatan desa menjadi turun. Faktor lainnya yaitu batasan masyarakat dengan hutan adat. Menjaga kelestarian lingkungan masuk sebagai kewajiban bagi masyarakat desa sehingga menjadi batasan yang terbentuk untuk masyarakat dan hutan adat. Hal ini mampu menghambat proses pengembangan ekowisata yang sedang dilakukan di desa Tenganan Pegringsingan Karangasem.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa faktor kunci keberhasilan dalam proses pengembangan ekowisata hutan adat Desa

Tenganan yaitu pengembangan ekowisata itu sendiri. Hal ini dimaksudkan bahwa pengembangan ekowisata perlu dilakukan dengan optimal dengan persiapan dan perencanaan yang lebih baik. Perencanaan dilakukan agar pengembangan ekowisata dapat melihat pasar wisatawan dengan memberikan nuansa baru dan unik dimana mampu menarik perhatian wisatawan untuk datang berkunjung. Perencanaan perlu dilakukan dengan matang agar tidak mengganggu kelestarian lingkungan kawasan hutan adat di desa Tenganan Pegringsingan yang telah dijaga dengan baik. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat berarti bahwa lingkungan kawasan hutan adat di Desa Tenganan Pegringsingan menjadi konsumsi publik sehingga kelestarian tetap dijaga dengan memperhatikan peraturan adat serta perlu diperhatikan dan dirancang agar tidak menyebabkan dampak yang negatif.

Berdasarkan pandangan tersebut, hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal, sumber daya, dan wisatawan merupakan kunci utama keberhasilan dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan. Dalam penelitian ini, teori pariwisata berbasis masyarakat digunakan untuk memahami peran masyarakat lokal, khususnya masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam keterlibatannya bersama pemerintah dan swasta dalam mengelola ekowisata sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengelolaan hutan desa adat untuk pengembangan ekowisata, maka dapat disimpulkan tiga hal berikut. Pertama, kondisi hutan adat desa Tenganan Pegringsingan Karangasem terjaga keasrian dan kebersihannya sehingga memiliki daya tarik secara potensi alam, potensi sosial budaya dan potensi buatan yang beragam untuk dikelola dan dikembangkan menjadi ekowisata hutan adat yang berbasis masyarakat dengan keunikan yang dimiliki.

Kedua, sistem pengelolaan hutan adat didasarkan pada awig-awig yang diterapkan oleh desa adat Tenganan Pegringsingan serta didukung oleh organisasi masyarakat lokal kelompok pemuda pemudi Desa Tenganan Pegringsingan dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dengan itu memiliki implikasi yaitu lingkungan hutan adat tetap terjaga kelestariannya dengan baik dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan sekitar Desa Tenganan Pegringsingan.

Ketiga, faktor pendukung dalam pengelolaan hutan adat sebagai kawasan ekowisata yaitu awig-awig desa adat, peran organisasi pemuda atau STT, peran kelompok Darwis, dan cara pengembangan pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Sedangkan faktor penghambat yaitu dampak negatif ekowisata,

sampah wisatawan, keberadaan tanaman yang hampir punah namun masih dimanfaatkan dan menjadi daya tarik, dampak pandemi Covid-19, dan batasan masyarakat dengan hutan adat. Faktor kunci keberhasilan yang diperoleh yaitu pengembangan ekowisata hutan adat di Desa Tenganan Pegringsingan dilakukan dengan optimal sehingga mampu menjadi ekowisata yang menjanjikan tetapi tetap menjaga kelestarian alam.

## 6. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam mengembangkan potensi yang ada di desa sebagai destinasi wisata baru yang dapat membantu meningkatkan pendapatan serta mengoptimalkan pengelolaan potensi alam yang menjadi daya tarik agar lebih baik.

Kedua, sistem pengelolaan yang telah dilaksanakan di Desa Tenganan Pegringsingan dapat ditingkatkan dalam segi pelayanan dan sumber daya manusia dengan cara memberikan pembekalan pengurus organisasi pemuda atau STT, dan Pokdarwis, serta pengurus desa agar dapat memberikan informasi atau wawasan kepada wisatawan mengenai daerah Desa Tenganan Pegringsingan.

Ketiga, adanya faktor penghambat yaitu dampak negatif ekowisata, sampah yang ditimbulkan dari wisatawan, keberadaan tanaman yang hampir punah namun masih dimanfaatkan dan menjadi daya tarik, dampak pandemi Covid-19, dan batasan masyarakat dengan hutan adat agar dapat lebih diperhatikan untuk mengambil langkah kedepan dalam mengoptimalkan ekowisata hutan adat Desa Tenganan Pegringsingan, serta dapat melakukan koordinasi antara pengurus wisata, pengurus desa dan pemerintah setempat.

## Ucapan Terimakasih

Artikel ini terbit tidak terlepas dari keterlibatan berbagai belah pihak yang telah membantu. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Syamsul Alam Paturusi, MSP., dan Dr. Ida Bagus Gde Pujaastawa, MA., selaku pembimbing yang telah membimbing untuk memberikan masukan atas banyak hal terkait penelitian ini. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada Bapak I Gede Yasa selaku Kepala Dusun Bukit Kanging, Bapak I Ketut Sudiastika selaku Kepala Desa Tenganan Pegringsingan yang membantu memberikan informasi serta data pendukung penelitian di Desa Tenganan Pegringsingan. Pemuda dan pemudi Desa Tenganan Pegringsingan yang menjadi informan serta pemandu wisata. Rekan sejawat Pascasarjana Ilmu Lingkungan Angkatan 2020 yang telah membantu mengumpulkan informasi dan data tidak luput dari ucapan terima kasih.

## Daftar Pustaka

- Adnyana, I.G.A.P dan N.A.U. Maitri. (2014). Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) di Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *Media Komunikasi Geografi*, 15 (2), 1-16.
- Arafah, N., D. Damarusman, D. Suharjito Dan L. Sundawati. (2011). Kaindea: Dinamika Pengelolaan Hutan Adat Di Pulau Kecil (Studi Kasus: Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 1 (1), 30-39.
- Arida, I. N. S., dan Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17 (1), 1–9.
- Citra, I. P. A. (2017). Kemitraan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Tanah Lot. Singaraja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3 (2), 96-104.
- Dalem, A.A.G.R. (2021). Potensi Kupu-Kupu Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Kawasan Jatiluwih, Bali. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9 (2), 115-124.
- Dalem, A.A.G.R. (2022). “Formulating Principles and Criteria of Turtle-Based Ecotourism Based on the Balinese Philosophy of the Trihita Karana”. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 27 (4), 21-26.
- Damiasih dan Samudra. (2022). Peluang dan Tantangan Pengembangan Curug Gemawang sebagai Destinasi Ekowisata. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 8 (1), 285-294.
- Daniel, P.M. (2016). Kajian Kesesuaian Prinsip-Prinsip Ekowisata Dalam Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling Palangka Raya. *Tesis*. Denpasar. Program Studi Kajian Pariwisata Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Dewi, I. N., S.A. Awang, W. Andayani, dan P. Suryanto. (2017). Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan Dengan Skema Hutan Kemasyarakatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta. *Jurnal Manusia & Lingkungan*, 24 (2), 95-102.
- Dharmika, I.B. (1992). Awig-Awig Desa Tenganan Pegringsingan dan Kelestarian Lingkungan: Sebuah Kajian Teantang Tradisi dan Perubahan. *Tesis*. Depok. *The Crystal of Knowledge*, Universitas Indonesia.
- Dharmika, I.B. (2019). Ecotourism Di Tukad Bindu. *Prosiding Seminar Nasional FTIS, UNHI 2019. Agro-Ekosistem: Manajemen Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Bijaksana*, 209-215.
- Iskandarsyah, N., Petrus, S. S. dan Panji, S. (2022). Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Mare sebagai Destinasi Ekowisata di Kabupaten Katingan. *Journal of Environment and Management*, 3 (1), 46-54.



- Jayadi, E. M., Soemarno. (2013). Analisis Transformasi Awig-Awig Dalam Pengelolaan Hutan Adat (Studi Kasus Pada Komunitas Wetu Telu di Daerah Bayan, Lombok Utara). *Indonesian Green Technology Journal*, 2 (2), 39-51.
- Karmini, N. W., N. M. Sukrawati., N. M. Indiani. (2019). Model Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Generasi Melenial Pada Era 4.0 (Kasus Pengelolaan Hutan Di Desa Adat Tenganan). *Prosiding Seminar Nasional FTIS, UNHI 2019. Agro-Ekosistem: Manajemen Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Bijaksana*, 216-229.
- Krisnha, I.B.W Dan I.W. Padet. (2018). Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Jurnal Genta Hredaya*, 2 (2), 37-43.
- Magdalena. (2013). Peran Hukum Adat Dalam Pengelolaan Dan Perlindungan Hutan Di Desa Sesaot, Nusa Tenggara Barat Dan Desa Setulang, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10 (2), 110 – 121.
- Murniasih, A.A.A. (2016). *Sejarah Kebudayaan Mengenai Kesenian Khas Tenganan, Karangasem, Bali*. Denpasar. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Norsidi. (2019). Strategi Pengembangan Pengelolaan Hutan Adat Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Lubuk Beringin. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6 (1), 352.
- Putra, P.G.P., dan Nugroho, S. (2018). Strategi Pelibatan Generasi Muda dalam Pengelolaan Pariwisata di Desa Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5 (2), 211-219.
- Rideng, I. W., Astara, I. W. W., dan Nahak, S. (2018). Model Pengelolaan Hutan Desa Berbasis Desa Adat Di Desa Selat, Kabupaten Buleleng. *Community Service Journal (CSJ)*, 1 (1), 8-14.
- Sribudiani, E. (2005). Tingkat Pemahaman Penduduk Sekitar Hutan Di Kecamatan Sungai Apit Terhadap Hutan Dan Pengelolaan Kawasan Hutan. *Jurnal Hutan Tropika*, 1 (2), 70-95.
- Sukmana, O. (2022). The Impact of Ecocommunity-Based Tourism Development. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 35 (1), 93-106.
- Start, D., and I. Hovland. (2019). *Force Field Analysis (FFA) Tools for Policy Impact: A Handbook for Researchers*. <http://trainingadvokasi.smeru.or.id/ngo>.
- Wijana, N., P.I. Rahmawati, G.A.N. Setiawan, S. Mulyadiharja. (2019). Plants Of Body Symbols in Tri Mandala Tenganan Pegringsingan Village, Karangasem (In Ethnobotany Learning Perspective). *International Journal of Natural Science and Engineering*, 3 (1), 1-11.
- Wijana, N. S. Mulyadiharja, I.A.P. Bestari. (2021). Potensi Hutan Bukit Kangin Tenganan Pegringsingan Dalam Prospek Pengembangan Wisata Hutan

- (Hasil Kajian Etnoekologis). *Prosiding SEMNAS BIO 2021 Universitas Negeri Padang*. Vol. 1, 459-480.
- Wiranatha, A. S., dan A.A.G.R. Dalem. (2022). Implementation Of Local Knowledge “Tri Hita Karana” On Ecotourism Management in Bali. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 10. (1), 94-99.
- Wirantari, I.D. A. P dan N.M.A.S. Mahadewi. (2020). *Peran Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam Pengelolaan Keuangan Desa Melalui Jaringan Ekowisata Desa (JED)*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Wiyono, B. (2019). Kedudukan Hutan Adat Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/Puu-Ix/2012 Dan Hubungannya Dengan Pengelolaan Hutan Di Indonesia. *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 6 (1), 666-681.

### Profil Penulis

**Putu Sri Murtini**, asal dari Gianyar dengan profesi sebagai Data Analisis di PT. Sinar Niaga Sejahtera adalah merupakan seorang mahasiswa dari program studi pasca sarjana Ilmu Lingkungan di Universitas Udayana. Telah menyelesaikan pendidikan program S-1 Pendidikan Biologi di Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2019. Penelitian yang telah dilakukan guna untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Penting dan *Summed Dominance Ratio* Berdasarkan Sosio Budaya *Bali Aga* Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem”. Email: srimurtini14@gmail.com.

**Syamsul Alam Paturusi**, adalah guru besar di Jurusan Arsitektur, Universitas Udayana, Bali, Indonesia. Ia mengambil jabatan guru besarnya di bidang Urban Design, Universitas Udayana, pada tahun 2017. Menyelesaikan pendidikan S-1 dari Jurusan Arsitektur Universitas Hasanuddin Sulawesi Selatan pada tahun 1983. Tahun 1984 diangkat sebagai dosen tetap Jurusan Arsitektur Universitas Udayana sejak tahun 1984. Memperoleh gelar master dalam Perencanaan Wilayah dan Kota dari Institut Teknologi Bandung (ITB), di Jawa Barat, pada tahun 1988. Aktif terlibat dalam berbagai proyek Penataan Ruang di Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku Utara, Jakarta dan Aceh hingga tahun 1997 dan melanjutkan S-3 di IRSAM - Universite de Pau et des Pays de l’Adour, Prancis. Telah menyelesaikan studi doktoral pada tahun 2000. Mengajar di Jurusan Arsitektur baik untuk jenjang sarjana maupun pascasarjana, di Program Magister Pariwisata, Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Doktor Ilmu Teknik, Pariwisata, dan Ilmu Lingkungan. Email: syamsul@unud.ac.id.

**Ida Bagus Gde Pujaastawa**, lahir di Denpasar, 18 November 1962. Menyelesaikan S-1 Antropologi di Universitas Udayana (1986), S-2 Antropologi di Universitas Indonesia (1996), dan S-3 di bidang Studi Budaya di Universitas Universitas Udayana (2011). Sejak tahun 1988 diangkat sebagai dosen tetap pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya. Selain mengajar, beliau juga aktif sebagai peneliti di *Center for Tourism Excellence* Universitas Udayana, menulis artikel, buku, dan sebagai pembicara tentang sosial budaya dan pariwisata di berbagai pertemuan ilmiah. Email: [guspuja@gmail.com](mailto:guspuja@gmail.com); [gde\\_pujaastawa@unud.ac.id](mailto:gde_pujaastawa@unud.ac.id).